

I. PENDAHULUAN

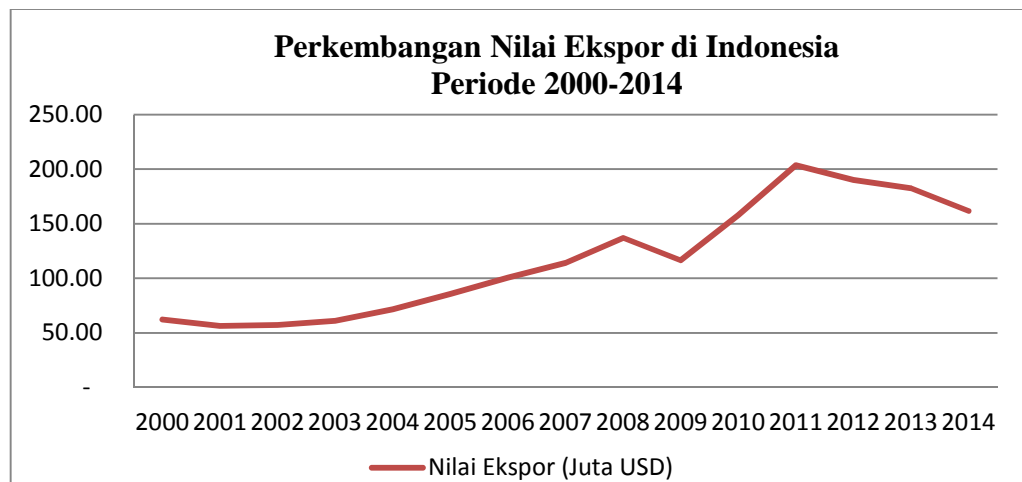
A. Latar Belakang

Indonesia telah lama melakukan perdagangan internasional. Adapun manfaat perdagangan internasional yaitu, memperoleh keuntungan dari spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa yang relatif efisien. Efisiensi relatif dapat dijelaskan melalui produktifitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa tertentu dengan input yang sama dengan negara lain. Manfaat selanjutnya yaitu memperluas pasar dan menambah keuntungan. Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai solusi apabila suatu perusahaan mengalami kelebihan produksi yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Perdagangan internasional bermanfaat bagi produsen agar dapat menghasilkan produk secara maksimal dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri (Sukirno, 2004).

Perluasan pangsa pasar ini juga bermanfaat untuk mendukung posisi neraca pembayaran dalam keadaan surplus yang ditandai oleh rasio ekspor dan impor. Tantangan besar dalam perdagangan internasional yang akan dihadapi oleh Indonesia yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Dampak terciptanya MEA adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang, jasa, serta tenaga kerja. Indonesia diharapkan dapat meningkatkan daya saing produknya untuk menghadapi MEA 2015 sehingga akan mampu menghadapi persaingan

yang semakin kompetitif di antara negara ASEAN baik dalam rangka mengisi pasar ASEAN maupun pasar dalam negeri (KEMENPERIN, 2014).

Nilai ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, hal ini dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian yang dialami oleh Indonesia. Nilai ekspor yang tinggi mengindikasikan bahwa kegiatan produksi di dalam negeri mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil. Berikut grafik pertumbuhan nilai ekspor di Indonesia pada kurun waktu 15 tahun pada periode 2000-2014.



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor di Indonesia Periode 2000-2014.

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1 diatas, pada tahun 2001 mengalami penurunan nilai ekspor sebesar US\$ 56,32 miliar dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2000 sebesar US\$ 62,12 miliar. Hal ini disebabkan oleh terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan melemahnya permintaan negara mitra dagang (BAPPENAS, 2013). Tren positif kembali terjadi yang ditandai dengan peningkatan nilai ekspor sepanjang tahun 2003 sampai tahun 2007. Adapun nilai ekspor pada periode tersebut masing-masing sebesar US\$ 61,05,

US\$ 71,58, US\$85,65 , US\$ 100,79, US\$ 114,100 dan US\$ 137,02. Peningkatan nilai ekspor ini didukung oleh perekonomian dunia yang secara berangsur-angsur meningkat dan didorong oleh kombinasi pelaksanaan kebijakan moneter yang tepat, pemberian stimulus oleh negara–negara maju dan negara-negara *emerging market*, serta meningkatnya investasi seiring dengan membaiknya kepercayaan masyarakat dan dunia usaha internasional (BAPPENAS, 2013), sedangkan pada tahun 2009 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar US\$ 116,51 miliar. Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (2009), penurunan perdagangan luar negeri Indonesia erat kaitannya dengan krisis ekonomi yang melanda negara-negara tujuan ekspor Indonesia.

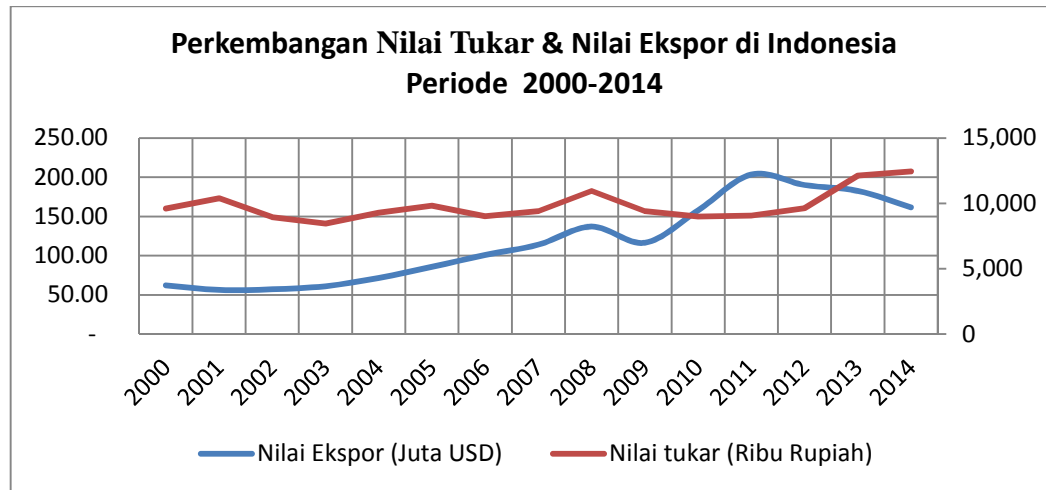
Posisi total nilai ekspor 2010 sebesar US\$ 157,7 miliar merupakan rekor tertinggi sepanjang sejarah ekspor Indonesia, naik 35% dibanding ekspor 2009 yang hanya sebesar US\$ 116,5 miliar. Hal ini disebabkan, ekspor non-migas 2010 mencapai rekor tertinggi sebesar US\$ 129,7 miliar. Pada tahun 2011 nilai ekspor mencapai US\$ 203,03 miliar. Untuk ekspor non-migas, BPS mencatat US\$162,02 miliar dollar selama 2011. Namun, dari tahun 2012 sampai pada tahun 2013 terus mengalami penurunan menjadi US\$ 190,03 dan US\$ 182,551. Berdasarkan pernyataan Wakil Menteri Perdagangan (2013), penyebab turunnya nilai ekspor adalah menurunnya permintaan di beberapa negara mitra dagang Indonesia juga diakibatkan oleh menurunnya harga beberapa komoditas utama ekspor Indonesia. Tren penurunan nilai ekspor ini berlanjut hingga tahun 2014, tercatat bahwa ekspor Indonesia sepanjang tahun 2014 mengalami penurunan 3,43% dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 176,29 miliar. Berdasarkan laporan BPS

(2015), hal ini terjadi dikarenakan adanya kebijakan pelarangan ekspor bahan tambang tanpa diolah.

Peningkatan nilai ekspor barang maupun jasa selalu diupayakan dengan berbagai strategi dan kebijakan untuk mendukung tercapainya perekonomian yang baik di dalam negeri. Beberapa program digunakan untuk mendukung peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Indonesia memiliki 2 kebijakan dalam mendukung stabilitas perekonomian secara makro, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (Sukirno, 2010). Untuk menjalankan kebijakan moneter pemerintah memberikan wewenang kepada Bank Indonesia untuk memiliki otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan tugas menjaga stabilitas perekonomian melalui penetapan sasaran-sasaran moneter. Menurut Bank Indonesia, dalam kapasitasnya sebagai bank sentral negara Indonesia memiliki tujuan yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat bekerja melalui saluran nilai tukar mata uang terhadap negara lain. Kemudian mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran nilai tukar tersebut secara langsung akan mempengaruhi besaran nilai ekspor di negara tersebut (Agung, 2002). Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karenanya, dengan kebijakan nilai tukar akan mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan, bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu. Berikut

grafik pertumbuhan kurs dan nilai ekspor di Indonesia pada kurun waktu 15 tahun pada periode 2000-2014.



Gambar 2. Nilai Tukar dan Nilai Ekspor di Indonesia Periode 2000-2014.

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

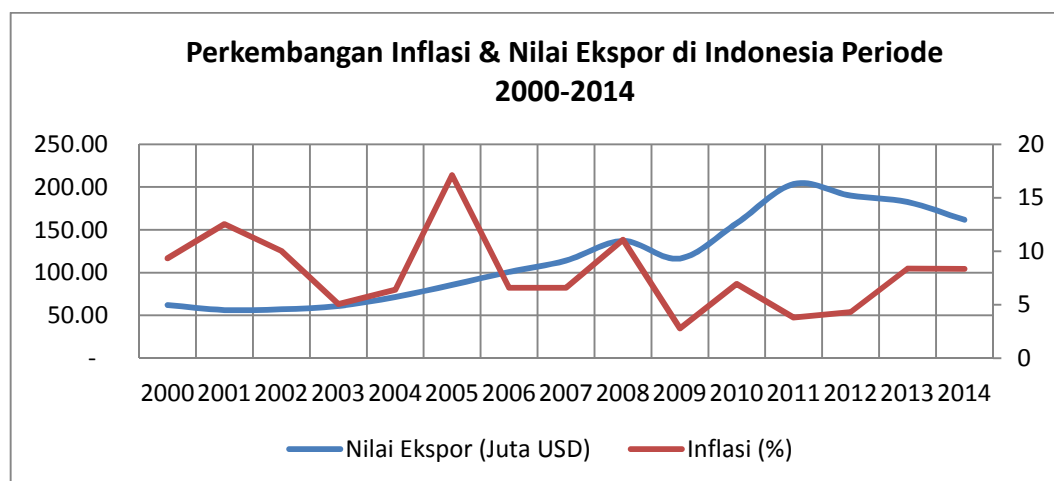
Pada tahun 2001 nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi sampai pada tingkat Rp 10.400. Berdasarkan laporan dari BAPPENAS (2013), hal ini disebabkan meningkatnya kebutuhan devisa untuk membayar hutang luar negeri Indonesia. Hingga pada tahun 2002 sampai 2003 nilai tukar rupiah menguat sampai pada tingkat Rp 8.940 dan Rp 8.465.

Seiring dengan terdepresiasinya nilai rupiah terhadap dollar pada tahun 2004 dan 2005, terjadi peningkatan nilai ekspor Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2004), apabila kurs dollar meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia dolar pernah berada pada tingkat Rp 10.950 pada tahun 2008. Depresiasi nilai tukar ini disebabkan karena penghentian stimulus yang diberikan *The Fed* dan terjadinya defisit neraca pembayaran Indonesia. Pada tahun 2009 krisis global

membuat daya beli masyarakat di setiap negara pada umumnya menurun, walaupun nilai tukar rupiah terapresiasi pada tingkat Rp 9.400. Seiring perkembangan ekonomi yang kuat, rupiah mampu menguat terhadap dolar dan berada di level Rp 8.991 di 2010. Adapun dolar terus menunjukkan tren terdepresiasi pada periode 2011 sampai 2014 yaitu sebesar Rp 9.068, Rp 9.622, Rp 12.128, dan Rp 12.440.

Secara spesifik, dinyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah “Proses yang dilalui pengambilan keputusan atas kebijakan moneter yang ditransmisikan ke perubahan dalam pengendalian inflasi ” (Taylor,1995).

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan produksi, yang pada seterusnya akan menurunkan nilai ekspor Indonesia dan secara tidak langsung menurunkan pertumbuhan ekonomi. Berikut grafik pertumbuhan inflasi dan nilai ekspor di Indonesia pada kurun waktu 15 tahun pada periode 2000-2014.



Gambar 3. Inflasi dan Nilai Ekspor di Indonesia Periode 2000-2014.

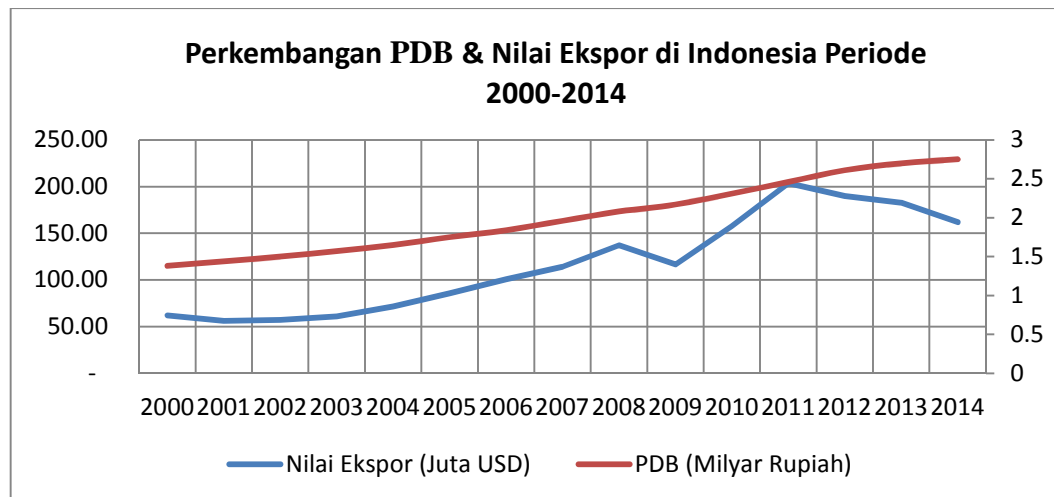
Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2001 inflasi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik inflasi, pada tahun 2001 mencapai 12,55% sementara pada tahun 2000 mencapai 9,35%. Pada periode tahun 2002 sampai 2003 tingkat inflasi mengalami penurunan hingga berada pada level 10,03% dan 5,06%. Keadaan ini diiringi dengan peningkatan nilai ekspor Indonesia pada periode tersebut. Pada tahun 2004 dan 2005 peningkatan inflasi kembali terjadi bahkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,11%. Angka ini paling besar dibandingkan tingkat inflasi pada periode sebelumnya. Situasi ini disebabkan oleh kenaikan bahan bakar minyak yang terus memicu kenaikan harga barang kebutuhan pokok (Mahsum, 2005).

Tingkat inflasi kembali mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2007 yaitu pada tingkat 6,6% dan 6,59%. Kondisi ekonomi global pada tahun 2008 mengalami krisis, sehingga berdampak terhadap laju inflasi dalam negeri yang meningkat mencapai 11,06%. Tekanan inflasi makin tinggi diakibatkan oleh harga komoditi global yang tinggi (Kementerian Sekretariat Negara, 2015). Pada tahun 2009 kondisi perekonomian dunia dan khususnya Indonesia mulai menunjukkan perbaikan dengan menurunnya laju inflasi ke 2,78% dan kembali naik pada tahun 2010 laju inflasi mencapai 6,96%. Pada tahun 2011 laju inflasi kembali stabil sebesar 3,78% dan diikuti dengan peningkatan nilai ekspor Indonesia pada periode tersebut. Inflasi pada tahun 2012 mencapai 4,3% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan diiringi dengan penurunan nilai ekspor pada tahun tersebut. Laju inflasi 2013 tercatat sebesar 8,38% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 mencapai tingkat 8,36%.

PDB merupakan indikator potensi masa depan dan keberlanjutan tingkat produksi dalam negeri, adapun peningkatan PDB dapat dimanfaatkan sebagai ekspansi ekspor. Besaran PDB juga menciptakan lingkungan sebagai keputusan investasi (Majeed, 2006). Berikut grafik pertumbuhan PDB dan nilai ekspor di Indonesia pada kurun waktu 15 tahun pada periode 2000 -2014.



Gambar 4. PDB dan Nilai Ekspor di Indonesia Periode 2000-2014.

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, PDB pada tahun 2001 mencapai Rp1,38 miliar. Pada tahun ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2000 sebesar Rp 1,44 miliar. Tren positif kenaikan PDB terus berlanjut pada periode 2002 sampai 2008 yaitu masing-masing sebesar Rp 1,50 miliar, Rp 1,57 miliar 1,65 miliar, Rp 1,75 miliar, Rp, 1,84 miliar, Rp 1,96 miliar dan Rp 2,08 miliar. Perkembangan ini diikuti dengan peningkatan nilai ekspor Indonesia pada kurun waktu tersebut. Peningkatan PDB pada tahun 2009 sebesar Rp 2,17 miliar tidak lantas diikuti dengan peningkatan nilai ekspor pada tahun tersebut. Hal ini disebabkan terjadinya krisis global pada pertengahan tahun 2008. Amerika Serikat mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang

selanjutnya menggerus daya beli masyarakatnya sebagai mitra dagang Indonesia. Pada tahun 2010, PDB digunakan pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik 32,2 %, dan ekspor 24,6 %, (BPS, 2010). Sehingga pada tahun tersebut nilai ekspor mengalami peningkatan pesat dari tahun sebelumnya. Peningkatan PDB dan nilai ekspor secara beriringan terus berlanjut hingga tahun 2011. Namun, pada tahun 2012, 2013 dan 2014 peningkatan PDB tidak diikuti dengan peningkatan nilai ekspor Indonesia dikarenakan dipicu belum pulihnya harga beberapa komoditas ekspor nonmigas Indonesia di pasar internasional (Wirjawan, 2012).

Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN merupakan negara berkembang yang mengandalkan FDI untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, penting untuk mendorong peningkatan aliran FDI di Indonesia. Aliran masuk FDI dapat mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara (Pramana, 2013). Berikut grafik pertumbuhan FDI (Foreign Direct Investment) dan nilai ekspor di Indonesia pada kurun waktu 15 tahun pada periode 2000-2014.



Gambar 5. FDI dan Nilai Ekspor di Indonesia periode 2000-2014.

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Perkembangan penanaman modal asing pada tahun 2001 sebesar US \$ 2,51 juta mengalami penurunan dibandingkan tahun 2000 yaitu sebesar US \$ 9,88 juta.

Berdasarkan laporan BAPPENAS (2013), penurunan ini disebabkan faktor stabilitas politik dan keamanan Indonesia pada masa itu sehingga menurunkan minat investor asing untuk menanamkan modal di dalam negeri.

Pada periode selanjutnya yaitu tahun 2002 sampai 2005 penanaman modal asing berada pada tren positif dimana besarnya terus mengalami peningkatan.

Peningkatan ini diiringi dengan peningkatan nilai ekspor Indonesia pada kurun waktu tersebut. Pada tahun 2006 penanaman modal asing kembali mengalami penurunan hingga mencapai pada tingkat US \$ 5,98 juta.

Pada tahun 2010 aliran investasi asing yang masuk ke Indonesia mengalami peningkatan pesat dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 2007, 2008 dan 2009. Pemicunya adalah ketika Indonesia mampu menghadapi krisis global tahun 2008-2009 dengan mencatatkan pertumbuhan positif 4,6 % pada tahun 2009 meskipun aliran modal asing mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya yakni tahun 2008 investasi meningkat sampai US \$ 14,8 juta dari tahun 2007 yang hanya mencapai angka US \$ 10,03 juta, (Awalil Rizky , 2015).

Arus investasi asing terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2011 sebesar US \$ 19,47 juta. Kenaikan ini diiringi dengan peningkatan nilai ekspor Indonesia pada tahun 2010 dan 2011. Pada periode selanjutnya yaitu 2012 sampai 2013, aliran investasi asing yang masuk ke dalam negeri terus mengalami penurunan. Situasi ini diiringi juga dengan penurunan nilai ekspor pada periode tahun tersebut.

Penulis mengambil periode penelitian 2000 – 2014 dikarenakan perekonomian Indonesia berangsur – ansur membaik pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Penelitian ini mengambil periode waktu tersebut dimaksudkan agar data yang akan diolah cukup banyak, sehingga mendapatkan hasil yang cukup baik. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul “*Analisis Pengaruh Sasaran Kebijakan Moneter, PDB dan FDI terhadap Nilai Ekspor Indonesia*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variable nilai tukar berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia?
2. Apakah variable inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia?
3. Apakah variabel PDB berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia?
4. Apakah variabel FDI berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia?
5. Apakah nilai tukar, inflasi, PDB dan FDI secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap nilai ekspor Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh FDI terhadap nilai ekspor Indonesia.

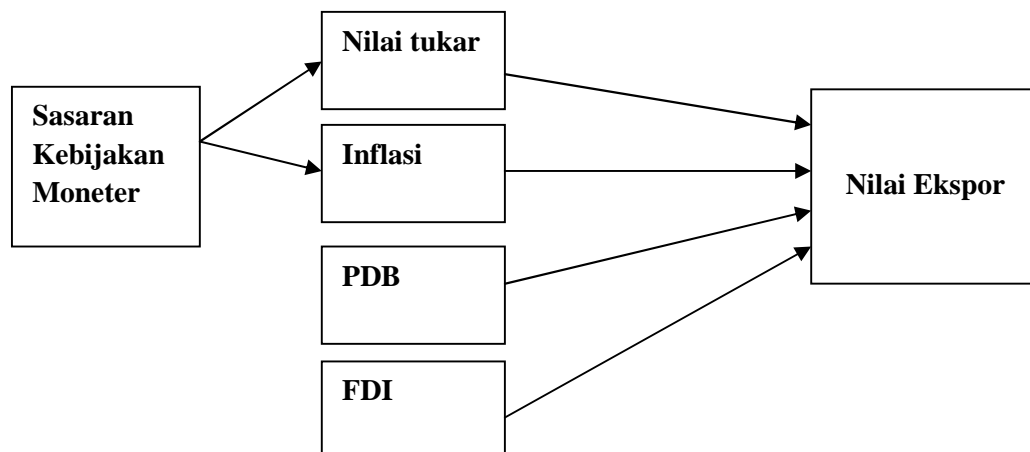
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi, PDB dan FDI terhadap nilai ekspor Indonesia secara bersama-sama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Sebagai syarat menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Sebagai bagian dari proses pembelajaran dan sarana untuk mendalami pengetahuan mengenai pengaruh sasaran kebijakan moneter, PDB dan FDI terhadap nilai Ekspor di Indonesia .
3. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan dan melakukan penelitian selanjutnya dengan obyek yang sama.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 6. Model Kerangka Pemikiran Analisis Pengaruh Sasaran Kebijakan Moneter, PDB dan FDI terhadap Nilai Ekspor di Indonesia.

Menurut Winardi (2003) pengertian ekspor adalah barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Nilai ekspor yang diterima oleh suatu negara erat kaitannya dengan nilai tukar suatu negara dengan negara lain. Komang dan Luh Gede (2011) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, apabila mata uang dalam negeri terdepresiasi menyebabkan harga ekspor lebih murah sehingga permintaan barang ke luar negeri meningkat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sarwedi (2010) menyatakan ada pengaruh negatif antara inflasi dalam negeri terhadap volume ekspor di Indonesia. Tingkat inflasi berperan besar dalam perkembangan volume ekspor. Tingkat inflasi dalam negeri mempengaruhi harga barang yang tentunya mempengaruhi biaya produksi suatu perusahaan untuk menghasilkan unit-unit barang. Semakin tinggi inflasi yang terjadi maka akan membuat pengusaha mengeluarkan biaya yang lebih besar dalam faktor produksinya, apabila tidak sesuai dengan modal yang dimiliki tentunya jumlah barang yang akan di produksi oleh suatu perusahaan akan berkurang sehingga barang yang akan diekspor ke luar negeri akan berkurang.

Muhammad Tariq Majeed (2006) melakukan penelitian mengenai determinan ekspor di negara berkembang. Hasil penelitian menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor. Peningkatan dari PDB menciptakan

lingkungan untuk keputusan investasi dan menambah perputaran modal untuk meningkatkan produktifitas barang dan jasa. Pada akhirnya peningkatan produktifitas ini akan mendorong peningkatan nilai ekspor.

Marco Fugazza (2004) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi besaran volume ekspor. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap besaran volume ekspor.

Penanaman modal asing merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya disuatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba melalui penciptaan suatu produksi atau jasa. Dengan banyaknya FDI maka semakin besar dana investasi dalam negeri masuk sehingga akan meningkatkan produktifitas ekspor di Indonesia.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis sementara yang digunakan yaitu :

1. Diduga variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.
2. Diduga variabel inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.
3. Diduga variabel PDB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia.
4. Diduga variabel FDI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia
5. Diduga secara bersama-sama variabel: nilai tukar, inflasi, PDB dan FDI berpengaruh terhadap nilai ekspor di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari

BAB 1 : Pendahuluan.

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan sistematikan penulisan dari penelitian ini.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka.

Berisikan tinjauan teoritis dan tinjauan empirik yang relevan dengan penelitian ini.

BAB 3 : Metode Penelitian.

Terdiri dari ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode analisis data, koefisien determinasi, uji hipotesis dan uji asumsi klasik.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi deskripsi nilai ekspor, nilai tukar, inflasi, PDB dan FDI. Distribusi Data, Pengujian Persyaratan Analisis yang terdiri atas Pengujian Pengukuran Koefisien Korelasi, Pengukuran Koefisien Determinasi dan Pengukuran Koefisien Regresi serta Pengujian Hipotesis; dan Pembahasan Hasil Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif dan menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* melalui *views6*.

BAB V : Simpulan Dan Saran

Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.